

**KONSTRUKSI MAKNA MAHASISWA TENTANG PENDIDIKAN DI
UNIVERSITAS SWADAYA GUNUNG JATI CIREBON
*MEANING CONSTRUCTION STUDENTS ABOUT EDUCATION IN
SWADAYA GUNUNG JATI UNIVERSITY CIREBON***

Mahmudah

Program Studi Ilmu Komunisi FISIP “Unswagati” Cirebon
Jl. Terusan Pemuda No. 1.A Cirebon, Telp (0231) 488926
08156421827, e-mail : mahmudah.sagah@gmail.com

ABSTRAK

Tuntutan pengembangan sumber daya manusia dari waktu ke waktu semakin meningkat. Oleh karena itu layanan pendidikan harus mampu mengikuti perkembangan tersebut. Selain keluarga dan sekolah, masyarakat memiliki peran tersendiri terhadap pendidikan. Kenyataannya sering kita jumpai banyak pelajar atau mahasiswa yang tidak mampu menyikapi dengan baik pendidikan yang ditempuhnya. Ketidaktampuannya tersebut menyebabkan nilai prestasi dalam kuliahnya hampir semuanya jelek. Kondisi tersebut diantaranya terjadi karena waktu mereka lebih banyak dihabiskan untuk berhura-hura sepulang dia kuliah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi makna mahasiswa Universitas Swadaya Gunung Jati tentang pendidikan di perguruan tinggi, yang meliputi : makna Unswagati sebagai perguruan tinggi, makna perkuliahan, makna dosen dan makna kegiatan kemahasiswaan. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa yang mempunyai pengalaman tentang pendidikan di Unswagati. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan kajian dokumen. Hasil penelitian mahasiswa memaknai gedung Unswagati cukup megah, cukup bagus, dan belum megah. Nama Unswagati dimaknai populer, manajemennya dimaknai kurang bagus, cukup bagus lulusannya dinilai banyak yang berhasil. Pendidikannya lebih baik dan biaya pendidikannya mahal. Perkuliahan dimaknai cukup kondusif, kondusif, dan kurang kondusif. Dosen dimaknai cukup kompeten, kompeten, dan kurang kompeten. Kegiatan kemahasiswaan dimaknai mengembangkan pemikiran, menumbuhkan kemandirian, membentuk jiwa pemimpin yang bermanfaat bagi orang lain, memupuk mental spiritual, dan memupuk rasa kemanusiaan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kehidupan di dunia kampus.

Kata Kunci : Konstruksi makna, mahasiswa, perguruan tinggi.

Pendahuluan

Tuntutan pengembangan sumber daya manusia dari waktu ke waktu semakin meningkat. Oleh karena itu layanan pendidikan harus mampu mengikuti perkembangan tersebut. Selain keluarga dan sekolah, masyarakat memiliki peran tersendiri terhadap pendidikan. Peran dominan orang tua pada saat anak-anak dalam masa pertumbuhan hingga menjadi orang tua. Pada masa tersebut orang tua harus mampu memenuhi kebutuhan pokok seorang anak. Mengingat begitu pentingnya peranan pendidikan dalam kehidupan manusia sampai baginda Nabi Muhammad mewajibkan untuk menuntut ilmu walau ke negeri cina.

Tetapi dalam realita sering kita jumpai banyak pelajar atau mahasiswa yang tidak mampu menyikapi dengan baik pendidikan yang ditempuhnya. Ketidakmampuannya tersebut menyebabkan nilai prestasi dalam kuliahnya hampir semuanya jelek. Kondisi tersebut diantaranya terjadi karena waktu mereka lebih banyak dihabiskan untuk berhura-hura sepulang dia kuliah. Atau ada juga yang mengaku malas untuk berangkat kuliah. Baginya kuliah adalah suatu beban yang harus dengan terpaksa dia jalani sebagai mahasiswa.

Merujuk pada kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa untuk menempuh pendidikan tinggi atau kuliah yang sistemnya jauh berbeda dengan sekolah sebelumnya, diperlukan kesadaran atau pengetahuan yang memadai. Fenomena mahasiswa seperti itu banyak dijumpai di perguruan tinggi yang lain termasuk di Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon. Berikut salah satu keluhan orang tua dari mahasiswa Universitas Swadaya Gunung Jati, ibu Nur baiti :

“ Saya capek... menghadapi anak saya yang bawaannya malas-malasan

mulujika berangkat kuliah....dia lebih asyik hura-hura dengan temennya....kadang seharian nggak pulang...jika ditanya tentang kuliah...marah-marahgakjelas....kayaknya sudah gak ada lagi gitu....kemauan untuk kuliah...padahal saya sudah berusaha memenuhi permintaanya....misalnya dengan membelikan dia motor seperti yang diinginkan.....”

Keluhan-keluhan orang tua seperti ini mungkin banyak kita jumpai di sekitar kita. Problem yang kerap dialami oleh sebagian orang tua ketika terjadi ketertutupan dalam berkomunikasi, sehingga antara kemauan anak dan orang tidak sejalan.

Universitas Swadaya Gunung Jati selanjutnya di sebut Unswagati adalah universitas swasta yang ada di kota Cirebon Jawa Barat. Unswagati didirikan pada tanggal 16 Januari 1961 dengan tujuan membantu pemerintah daerah dalam melaksanakan pembangunan, khususnya pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan tinggi. Hal itu dirasakan perlu, karena pada saat itu banyak lulusan Sekolah Menengah Atas Cirebon yang pergi ke kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta untuk dapat mengikuti pendidikan tinggi. Tentu, dalam pelaksanaannya menyedot biaya besar. Prakarsa masyarakat untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi mendapat respons positif dari kalangan institusi resmi pemerintah, baik sipil maupun militer serta masyarakat pendidik yang ada di Cirebon. Maka didirikanlah Yayasan Pendidikan Swadaya Gunung Jati dengan Akta Notaris Mr. Djoko Mardedjo nomor 29 tanggal 16 Januari 1961.

Sebelum berstatus mahasiswa, anak remaja mengalami jenjang pendidikan sekolah menengah umum (SMU). Pada

usia peserta didik anak SMU secara umum berada pada rentang 15/16 - 18/19 tahun, yang kerap disebut sebagai usia remaja. Sekolah menengah atas negeri di Indonesia umumnya menggunakan seragam putih abu-abu untuk hari-hari biasa, seragam coklat untuk pramuka atau pada hari-hari tertentu, dan pada sekolah-sekolah tertentu menggunakan seragam putih-putih untuk upacara bendera. Upacara bendera dilaksanakan setiap hari Senin pagi sebelum dimulai pelajaran dengan kurikulum pelajaran yang telah ditentukan oleh pendidikan nasional. Maka ketika remaja memasuki dunia kampus akan merasakan hal yang berbeda dengan yang dialaminya sewaktu masih duduk di bangku SMU, dari mulai mengikuti orientasi pengenalan kampus, dalam perkuliahan, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, berseragam atau berpakaian maupun dalam pergaulannya.

Dalam fase remaja disebut Suryabrata (2002) sebagai masa merindu-puja yang ditandai dengan ciri-ciri berikut :

- a. Anak merasa kesepian dan menderita. Dia menganggap tak ada orang yang mau mengerti, memahami, dirinya, dan menjelaskan hal-hal yang dirasakan-nya.
- b. Reaksi pertama anak ialah protes terhadap sekitarnya, yang dirasakan tiba-tiba memusuhi, menerlantarkan, dan tidak mau mengerti.
- c. Memerlukan teman yang dapat memahami, menolong, dan turut merasakan suka-duka yang dialaminya.
- d. Mulai tumbuh dorongan untuk mencari pedoman hidup, mencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja.
- e. Anak mengalami goncangan batin. Dia tidak mau memakai lagi pedoman hidup masa kanak-kanaknya, tetapi ia juga belum mempunyai pedoman hidup yang baru.

- f. Merasa tidak tenang, banyak kontradiksi dalam dirinya. Dia merasa mampu, tetapi tidak tahu bagaimana mewujudkannya.
- g. Anak mulai mencari dan membangun pendirian atau pandangan hidupnya.

Merujuk pada pendapat ini maka sering kita jumpai kehidupan anak remaja di masa ini cenderung mencari identitas diri, sehingga jika tidak terarahkan dengan baik maka akan berakibat fatal dan tidak jarang terjerumus ke pergaulan bebas seperti sex bebas, narkoba dan lain sebagainya.

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada Perguruan Tinggi. Mahasiswa dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal, yaitu usia 18-21 tahun dan 22-24 tahun (Monks dkk., 2002). Dua kriteria yang diajukan untuk menunjukkan akhir masa remaja dan permulaan dari masa dewasa awal adalah kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan (Santrock, 2002). Mahasiswa diharapkan menjadi tulang punggung atau penerus guna menjadi tenaga profesional yang berkualitas untuk membangun bangsa dan negara. Mahasiswa harus menempuh masa studi minimal 3,5 tahun dan akhirnya akan melewati fase akhir studinya dengan menyusun skripsi. Pada perguruan tinggi umumnya menggunakan pakaian bebas tapi sopan dalam mengikuti perkuliahan.

Kehidupan mahasiswa yang sebelumnya sebagai remaja SMU yang mengalami perubahan sistem atau aturan-aturan yang baru, membutuhkan suatu adaptasi dan pemahaman terhadap hak dan kewajibannya sebagai mahasiswa, dari mengikuti orientasi pengenalan kampus, mengikuti perkuliahan sampai kegiatan kemahasiswaan. Selain itu mereka juga harus mampu memahami lingkungan baru tersebut. Sebagai mahasiswa baru tidak jarang mereka mengalami kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan yang baru, teman

baru bahkan kegiatan- kegiatan dan aturan- aturan yang baru juga.

Dalam dunia kerja realitasnya tidak sekedar menuntut kualitas kesarjanaannya, tapi juga menuntut kualitas sosialisasi. Diantara tokoh yang meraih kesuksesan tanpa gelar kesarjanaan adalah mantan presiden Soeharto sukses melalui karier militer dari bawah, mantan wakil presiden Adam Malik lulusan sekolah diniyyah, K.H. Abdullah Gymnastiar dengan skill retorika yang excellence dan masih banyak lagi contoh seseorang yang sukses tanpa gelar kesarjanaan. Apalagi dunia kerja yang menuntut kerja sama dan interaksi yang lebih intens, serta mengutamakan kemampuan logika berbahasa. Sarjana yang hanya sekedar mengandalkan logika dunia keilmuannya tentu akan tersisih. Sedangkan sosok mahasiswa aktivis dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, adalah mahasiswa yang disamping menekuni aktifitas perkuliahan tapi juga menyempatkan untuk mengikuti aktifitas organisasi kemahasiswaan. Mahasiswa yang ideal menurut Achmad Basuki, sebagai berikut :

“ Mahasiswa yang ideal, yaitu mahasiswa yang mempunyai kemampuan intelektual baik sesuai bidang keilmuan yang dipilih dengan tanggung jawab, juga mempunyai kemampuan dalam berorganisasi dan bersosialisai dengan lingkungannya serta peka terhadap perubahan- perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Yang terpenting adalah dalam melakukan kegiatan perkuliahan dan organisasi tersebut mahasiswa harus mampu membagi waktu dan dengan cermat menentukan prioritas dari kegiatan- kegiatan yang akan dijalannya. Tidakkah ingin bila lulus kelak menjadi sarjana plus, yaitu sarjana yang tidak hanya pintar dalam

keilmuannya tapi juga mampu bersosialisasi dan berorganisasi dengan baik.” (Achmad Basuki, 2011).

Konstruksi makna yang dimaksud dalam artikel ini adalah bagaimana mahasiswa dalam memaknai pengalaman dan perilaku sosialnya, dalam hal ini yang berhubungan dengan dunia kampus. Realitas dunia kampus yang harus dihadapi sebagai mahasiswa diantaranya adalah : bagaimana mahasiswa memaknai universitas sebagai lembaga pendidikan tinggi, perkuliahan yang harus diikuti, dosen sebagai fasilitator pentransfer ilmu pengetahuan dan yang tak kalah pentingnya bagaimana mahasiswa itu dalam memaknai kegiatan kemahasiswaan.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Prosedur pengumpulan data, peneliti mendapatkan data dari informan langsung melalui wawancara dengan sumber data atau informan utama, mengamati perilaku mereka, juga didukung rujukan data sekunder berupa literatur dan sumber data penunjang, maka teknik-teknik penelitian dalam triangulasi tersebut satu dengan yang lainnya saling melengkapi.

Unswagati sebagai lokasi penelitian, karena Unswagati merupakan salah satu universitas swasta terbesar di kota Cirebon yang populer di masyarakat Cirebon dan juga sebagai salah satu universitas swasta yang dalam proses menjadi perguruan tinggi negeri. Studi fenomenologi ini peneliti telah mengumpulkan data dari informan yaitu mahasiswa pada semester III keatas di Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon, Karena mahasiswa di semester ini sudah

sedikit banyak memahami dunia dan lingkungan kampus

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sesuai dengan data yang dibutuhkan serta sumber data yang tersedia :

- a. Wawancara mendalam
- b. Observasi
- c. Studi literatur

Hasil Dan Pembahasan

Unswagati sebagai Perguruan Tinggi

Unswagati sebagai perguruan tinggi, jika dilihat dari sisi gedung menurut informan I gedung Unswagati sudah terbilang cukup megah walaupun untuk kampus II masih dirasakan kekurangan ruang kelas ketika akan mengikuti perkuliahan. Manajemen di Unswagati, informan I mengartikan tentang pelayanan di Unswagati, menurut informan masih terbilang tidak sesuai dengan yang diharapkan dengan alasan karena masalah keuangan masih terfokus di kampus I, sedangkan banyaknya mahasiswa maka terjadi antrian yang luar biasa. Kondisi tersebut dirasakan sangat tidak nyaman dan sangat menyita waktu, akan tetapi mulai tahun ini sudah bisa membayar SPP melalui Bank BJB. Menurut informan I yang menonjol di Unswagati adalah Universitas swasta yang namanya populer untuk wilayah III Cirebon, pendidikannya dinilai lebih bagus jika dibandingkan dengan Universitas lain di Cirebon dan mahasiswanya sangat banyak.

Informan II secara keseluruhan menjelaskan, gedung di Unswagati cukup bagus ketika dilihat dari luarnya, akan tetapi jika dilihat dari fasilitas yang ada misalnya tentang toilet, tempat parkir terbilang kurang memadai. Gedung III Unswagati yang dipergunakan untuk perkuliahan mahasiswa FISIP, menurut informan II gedung di Unswagati sudah terbilang bagus mulai dari gedung, ruang kuliah termasuk fasilitas lain

misalnya toilet. Adapun kampus I dan II menurutnya sangat mengecewakan, untuk kampus I informan II melihat masalah fasilitas misalnya toilet dan tempat parkir yang kurang memadai sedangkan di kampus II dinilainya sangat tragis dengan alasan antara fasilitas gedung dan mahasiswa yang ada tidak sebanding sehingga terjadi kekurangan ruang untuk perkuliahan. Adapun secara keseluruhan yang berhubungan dengan manajemen di Unswagati, informan II mengatakan manajemen Unswagati masuk dalam kategori lumayan bagus dalam kategori cukup bagus. Hal ini dilihat dari presentasi terbanyak yang dirasakan dari banyaknya fakultas di Unswagati. Hal itu diketahui ketika ada kegiatan mahasiswa lintas fakultas atau forum-forum yang diadakan oleh mahasiswa lintas fakultas. Di forum tersebut mahasiswa dari lintas fakultas tersebut dapat mengemukakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kenyamanan atau kondisi dari masing-masing fakultas.

Menurut informan III gedung di Unswagati sudah terbilang megah jika dibandingkan dengan Universitas lain yang ada di kota Cirebon dengan alasan karena sudah memiliki tiga gedung, akan tetapi jika dibanding dengan Universitas lain yang berada di luar kota Cirebon, gedung di Unswagati belum terbilang megah. Mengenai sarana dan prasarana, informan merasa sudah cukup baik, hanya terkadang ada kendala seperti disaat perkuliahan AC mati atau ruangan yang berantakan dikarenakan habis dipakai oleh kelas lain. Berbicara yang menonjol di Unswagati, menurut informan III adalah Universitas swasta yang populer di wilayah Kuningan, Majalengka, Indramayu dan Cirebon. Unswagati dalam proses menuju PTN, menambah nama Unswagati lebih populer lagi, sehingga banyak calon mahasiswa yang ingin masuk Unswagati. Hal ini menurut

informan III juga dikarenakan lulusan Unswagati sudah banyak yang berhasil dalam arti bekerja di DIKNAS, sehingga masyarakat atau calon mahasiswa memilih Unswagati.

Gedung di Unswagati menurut informan IV terbilang tidak megah dan terbilang masih kurang memadai dengan alasan antara gedung dan kapasitas mahasiswa yang ada tidak sebanding, ditambah design gedung yang menurutnya kurang pas, sehingga antara ruang kelas dan halaman depan ruang kelas terkesan sempit. Tempat parkir di Unswagati informan IV juga mengatakan sangat terbatas karena mahasiswa kebanyakan menggunakan motor ketika pergi ke kampus. Sedangkan manajemen di Unswagati, informan juga menyoroti kurang bagus. Informan IV mencontohkan diantaranya bahwa tempat perkuliahan berada di kampus III di jalan Pemuda sedangkan tempat laboratorium bahasa berada di kampus II di jalan Perjuangan dan itupun hanya ada satu ruangan. Dengan banyaknya mahasiswa dan laboratorium yang tersedia, sangat tidak memadai menurutnya, ditambah alat-alat banyak yang sudah rusak, misalnya earphone. Dan masalah pembayaran spp, dengan banyaknya mahasiswa akan tetapi dalam pemberian jangka waktu sangat singkat dan dipusatkan pada satu tempat yaitu di kampus I, sehingga terjadi antrian panjang yang menyebabkan mahasiswa malas untuk mengurus KRS dan memutuskan untuk mengikuti perkuliahan saja dulu, membayar SKSnya belakangan dengan konsekuensi nama mahasiswa tersebut tidak tercantum dalam absen. Menurut pandangan Informan IV, yang menonjol di Unswagati adalah namanya lebih populer di wilayah III Cirebon, image di masyarakat Ciayumajakuning lulusannya dinilai baik dan juga biaya pendidikannya lebih mahal jika dibandingkan dengan biaya

pendidikan di perguruan tinggi lain yang ada di kota Cirebon.

Demikian juga menurut informan V, gedung di Unswagati belum terbilang megah dengan alasan masih dirasa berebut kelas ketika akan mengikuti perkuliahan walaupun sudah berlantai tiga. Kriteria megah menurut informan adalah jika akan mengikuti perkuliahan tidak sampai terjadi berebutan ruang kelas artinya ruang kelas tersebut sudah tersedia. Manajemen seperti untuk membayar SPP, informan untuk sekarang ini merasakan agak lumayan karena sudah bisa membayar melalui Bank bjb tidak melalui keuangan lagi, sehingga tidak terlalu mengantri. Selanjutnya Unswagati yang menonjol menurut informan adalah Universitas yang terbesar untuk wilayah Cirebon dengan alasan banyak mahasiswa yang masuk di Unswagati. Disamping itu Unswagati namanya sudah populer di masyarakat Cirebon.

Perkuliahan di Unswagati

Dalam perkuliahan yang diikutinya di Unswagati, informan I mengklasifikasikan antara perkuliahan yang kondusif, cukup kondusif dan kurang kondusif. Informan mengungkapkan bahwa selama mengikuti perkuliahan di Unswagati, dirasakannya kurang kondusif atau dalam kategori sedang. Perkuliahan dapat dibilang nyaman, tapi masih terjadi penjadwalan matakuliah yang kurang disiplin, terkadang masih terlihat dalam perkuliahan banyak mahasiswa-mahasiswa yang kurang memperhatikan perkuliahan, ada yang jalan-jalan kesana-kemari, sedangkan di luar ruang perkuliahan itu sendiri, suasananya sangat berisik disebabkan antara banyaknya mahasiswa dan halaman ruang kelas yang bisa dibilang sempit. Kondusif itu kenyamanan dalam proses perkuliahan tersebut. Kenyamanan menurut dia yaitu kondisi perkuliahan yang suasananya tenang, tertib sehingga dalam mengikuti perkuliahan itu mudah untuk berkonsentrasi artinya mahasiswa tidak

berisik, ruangnya tidak panas, dosen pengajarnya komunikatif dalam artian mampu menyampaikan materi perkuliahan yang mudah dipahami oleh mahasiswa. Cukup kondusif menurutnya, dalam perkuliahan tersebut masih dirasa agak tenang, ruangnya tidak panas, walau kadang dosen dalam menyampaikan materi tersebut hanya duduk saja. Kreteria kurang kondusif menurutnya, poin-poin kekondusifan yang telah disampaikan tadi tidak terpenuhi dalam perkuliahan tersebut.

Kondisi perkuliahan yang dirasakan di fakultas ilmu sosial dan ilmu politik (FISIP), informan II menilai dalam kategori lumayan bagus dalam arti cukup bagus. Informan mengartikan karena masih ada penjadwalan perkuliahan yang kadang masih kacau. Hal ini terjadi, karena ruang kelas yang akan dipakai perkuliahan oleh kelas lain yang sudah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, terpaksa di tempati oleh kelas yang jadwal perkuliahannya yang dipending tersebut. Perkuliahan yang diikuti di Unswagati, informan II dalam mengartikan kondusif adalah kenyamanan yang meliputi tiga komponen, yakni dapat dilihat dari ruangan, dosen dan dari teman-teman di kelas itu sendiri. Ruang kelas, informan menyatakan di FISIP kondisi ruangnya sangat baik diantaranya ada dua AC dan infokus pun tersedia, sehingga ketika menjawab atas pertanyaan perkuliahan yang dialaminya di Unswagati, informan menyatakan sudah terbilang kondusif. Kreteria cukup kondusif menurut informan itu kadang dipengaruhi oleh kurang dewasanya teman, misalnya ada kres ketika ada debat dalam perkuliahan atau kurang dewasanya dosen ketika mengajar dalam artian ketika pendapat dosen tersebut tidak sesuai dengan pendapat mahasiswa, sehingga terjadi debat dan seketika itu juga dosen tersebut meninggalkan ruangan. Kreteria kurang kondusif, informan menyatakan bahwa sudah terpenuhi semua

poin yang telah disampaikan diatas, namun terjadi problem atau kondisi diluar perkuliahan, misalnya ditengah semester terjadi perubahan kurikulum. Hal ini menurut informan sangat mengganggu sehingga perkuliahan dirasakan kurang kondusif.

Informan III menceritakan tentang pengalamannya dalam mengikuti perkuliahan di Unswagati, informan III merupakan mahasiswa semester V mengatakan bahwa perkuliahan yang diikutinya terbilang kondusif dan tidak sering digabung dengan kelas-kelas lain.engan kelas lain. Jika digabung dengan kelas lainpun, informan mengaku hanya dua kelas dan itu terjadi ketika kemarinnya dosen tidak masuk. Kondusif dalam pengertian informan adalah suasana belajar itu nyaman, tidak ada gangguan-gangguan sehingga menurutnya materi yang disampaikan dosen dapat dipahami dengan baik. Kreteria kondusif menurut informan adalah suasana kelas tidak panas dan tidak berisik, dosennya sudah menguasai materi yang akan disampaikan dan komunikatif dalam arti dosen tidak hanya menyampaikan materi, akan tetapi antara dosen dan mahasiswa ada timbal balik, misalnya dengan membuka pertanyaan-pertanyaan. Perkuliahan yang dirasakan kurang kondusif bagi informan III, diantaranya ketika ditengah-tengah proses perkuliahan terjadi mati lampu padahal dalam perkuliahan tersebut sering kali menggunakan proyektor, atau terganggu oleh tetangga kelas yang berisik, dikarenakan antara kelas yang satu dengan kelas yang lain hanya dibatasi dengan sekat. Terkadang suasana diluar ruang kelas sangat berisik oleh mahasiswa yang menunggu perkuliahan yang akan diikutinya. Suasana seperti itu menurut informan menyebabkan perkuliahan yang diikutinya kurang kondusif. Adapun perkuliahan yang tidak kondusif menurut

informan, yaitu minimnya poin-poin kondusif tersebut.

Ketika berbicara perkuliahan di menurut informan IV kurang kondusif dan ada faktor-faktor yang mempengaruhi. Hal ini dipengaruhi oleh pertama kabar Unswagati yang dalam proses menjadi perguruan tinggi negeri, sehingga membludaknya calon mahasiswa yang mendaftar atau yang masuk di Unswagati dengan ruang kelas dan fasilitas ruang laboratorium yang ada tidak memadai. Kedua Kekurangkondusifan dalam perkuliahan karena pengaruh dosen yang kurang disiplin dalam waktu pelaksanaan perkuliahan dan penjadwalan matakuliah yang telah ditentukan oleh fakultas. Pada FKIP jurusan bahasa Inggris jika dibandingkan dengan pendidikan bahasa Inggris di Universitas lain, informan IV mengakui bahwa pendidikan bahasa Inggris di Unswagati dinilai lebih baik. Hal ini didasarkan atas pengalaman informan ketika mengobrol dengan teman-teman yang dari Universitas lain, baik masalah laboratorium maupun buku-buku yang dipergunakan sebagai bahan ajar.

Ketika menceritakan tentang perkuliahan yang diikutinya di Unswagati, menurut informan V, jika perkuliahan itu sudah berjalan normal dalam arti sebelum libur UAS bisa dibilang kondusif, akan tetapi ketika sesudah libur UAS menurut pengakuannya, terkadang dosen *mengaretnya* sampai dua minggu, artinya kadang ada dosen yang tidak masuk sampai dua minggu. Kondusif menurut informan V adalah dosen yang mengajar terbilang sering masuk dalam perkuliahan walaupun kadang penjadwalan matakuliah tidak disiplin, yang penting dalam satu minggu dosen terbilang masuk kelas dan sesuai dengan yang ditentukan oleh fakultas, misalnya fakultas menentukan 16 kali pertemuan. Pertemuan tersebut jika belum tercapai maka dosen tersebut menggantinya dikesempatan yang

lain. Menurut informan V terkadang terjadi perkuliahan yang kurang kondusif ketika digabung dengan kelas lain. Apalagi dalam perkuliahan yang matakuliahnya di bidang eksakta, misalnya matakuliah kalkulus. Selama mengikuti perkuliahan di Unswagati, informan mengaku kurang kondusif dikarenakan dalam mengikuti perkuliahan sering digabung dengan kelas lain padahal satu kelas saja menurut pengakuan informan berjumlah 30 mahasiswa. Adapun kriteria perkuliahan yang kondusif menurut informan, pertama dalam perkuliahan tersebut sudah tercapai 16 kali pertemuan seperti yang sudah ditetapkan oleh fakultas, kedua dalam perkuliahan tersebut hanya diikuti satu kelas dalam arti tidak digabung dengan kelas lain dan yang ketiga ruang kelas sudah tersedia dalam arti tidak ada pengusiran dari kelas lain.

Dosen-Dosen di Unswagati

Berkenaan dengan dosen, informan I mengatakan bahwa dosen-dosen yang kompeten akan sangat mendukung dalam perkuliahan. Dosen-dosen yang mengajar di Unswagati, informan mengatakan ada tiga kriteria tentang dosen, yang pertama dosen yang kompeten, yaitu dosen yang disiplin, komunikatif dalam mengajar sehingga dalam memberikan materi perkuliahan itu mudah diterima atau mudah dipahami oleh mahasiswa, ketika memberi tugas, bertanggung jawab dalam arti selalu dikoreksi dan obyektif dalam memberi nilai. Dosen yang cukup kompeten yaitu dosen yang kurang memenuhi poin-poin yang tersebut diatas, misalnya ketika dalam memberi evaluasi tidak dikoreksi hanya sekedar diparaf dan di absen saja. Dosen yang kurang kompeten yaitu dosen yang tidak memenuhi kriteria dosen kondusif yang telah disampaikan diatas, misalnya terlambat dalam perkuliahan sampai setengah jam lebih, ketika mengajar hanya duduk saja sehingga mahasiswa yang duduk dibelakang

tidak memahami mata kuliah yang diberikan, dosen tersebut tidak peduli.

Selama mengikuti perkuliahan di Unswagati, dia merasakan bahwa kompetensi dosen di Unswagati, masuk dalam kategori berkompetensi sedang atau cukup kompeten dengan alasan, walaupun ada yang sudah profesor dan sudah banyak yang jenjang pendidikannya S2, akan tetapi masih ada yang jenjang pendidikannya S1 sedang melanjutkan perkuliahan sehingga dicutikan untuk belajar . Secara keseluruhan informan I menilai bahwa pendidikan di Unswagati masih dalam kategori bermutu sedang, harapannya setelah menjadi PTN semoga Unswagati semakin bagus. Namun ketika informan bercerita tentang kelebihan pendidikan di Unswagati dengan perguruan tinggi lain, informan I mengatakan pendidikan di Unswagati masih terbilang lebih unggul.

Dosen yang kompeten menurut informan II adalah dosen yang mampu memahami kemauan mahasiswa dalam arti kemauan yang positif. Dosen tidak harus pandai mengajar atau bergelar karena menurut informan seorang yang bergelar belum tentu dapat diterima di masyarakat, akan tetapi dosen berkualitas secara keilmuan adalah penting. Informan menegaskan lagi mengenai tingkah laku atau kepribadian dosen yang kurang positif, yaitu bahwa seorang dosen bukan seorang kyai, yang penting jika di depan mahasiswa, seorang dosen mampu menjaga sikap, tidak arogan. Informan tidak memperdulikan perilaku dosen setelah berada di luar kampus. Selama mengikuti perkuliahan di Unswagati, informan menilai bahwa dosen yang mengajarnya masuk dalam kriteria cukup kompeten.

Informan III mengatakan bahwa dosen-dosen yang mengajar sudah rata-rata dalam kategori kompeten, karena pendidikannya sudah dalam jenjang S2,

walaupun masih ada yang S1 akan tetapi dalam proses S2, ada yang proses S2 ke S3, dan ada juga yang sudah profesor. Kriteria kompeten menurut informan adalah dosen yang profesional disegala aspek, misalnya dalam menyampaikan materi, seorang dosen berusaha semaksimal mungkin agar materi yang disampaikan bisa dipahami oleh mahasiswanya. Keobyektifan dalam pemberian nilai dengan pertimbangan-pertimbangan yang obyektif dan juga kedisiplinan waktu dalam mengajar juga masuk dalam kategori kompeten.

Informan III juga berpendapat bahwa dosen yang profesional diantaranya dosen yang jenjang pendidikannya lebih tinggi, sehingga dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi itu, akan mempengaruhi aplikasi dalam perkuliahan tersebut. Dosen yang kurang kompeten, informan mencontohkan diantaranya kalau mengajar hanya menyampaikan materi, dosen tersebut tidak memperdulikan apakah mahasiswa memahami atau tidak, lain halnya jika dosen itu profesional, dosen tersebut bersikap mengayomi.

Dosen di Unswagati, menurut informan IV terbilang kurang kompeten, dikarenakan dosen-dosen yang mengajarnya masih dalam jenjang pendidikan S1 atau dosen masih dalam proses jenjang pendidikan S2. Dosen kadang-kadang juga mengajar matakuliah yang tidak sesuai dengan bidangnya, misalnya dosen yang bergelar sarjana sosial mengajar bahasa inggris, sehingga ketika berkenaan dengan masalah pengucapan terlihat kurang menguasai. Kompetensi dosen, menurut informan IV salah satunya adalah bahwa dosen yang mengajar sesuai dengan bidangnya dan menguasai materi yang akan disampaikan, selain itu dosen yang kompeten menurut informan bersifat adil dalam memberi nilai, disiplin waktu, dan mampu menguasai kelas dalam arti dosen tersebut mempunyai cara yang berbeda

dalam memperlakukan masing-masing mahasiswa yang diajarnya. Kompetensi seorang dosen menurut informan juga terlihat ketika dalam bersikap benar-benar menunjukkan sosok sebagai seorang pengajar baik dalam bersikap maupun dalam berbicara .

Memaknai dosen di Unswagati, informan V merasakan ada dosen yang kompeten yakni dosen yang pandai dalam menggunakan metode pembelajarannya, tepat dengan materi ajarnya dan jika ada pertanyaan dari mahasiswa dosen tersebut mampu menjawabnya dengan logis, disamping itu juga keobyektifan dalam pemberian nilai, tandasnya. Dosen yang kurang kompeten, informan V memaknainya ketika dosen tersebut kurang siap dalam mengajar yaitu kurang menguasai materi sehingga ketika ada pertanyaan dari mahasiswa, tidak langsung bisa dijawabnya. Pemberian nilai tidak bervariasi dalam arti semua nilai mahasiswa sama padahal kemampuan mahasiswa menurutnya berbeda-beda juga masuk kategori kurang kompeten.

Kegiatan Kemahasiswaan di Unswagati

Informan I memaknai kegiatan kemahasiswaan yaitu suatu kegiatan yang mampu mengembangkan pemikiran-pemikiran mahasiswa, membentuk kemandirian, dan memperluas pergaulan. Informan adalah salah satu aktivis organisasi di BEM, dan kebetulan informan menjabat sebagai ketua BEM FKIP. Organisasi lembaga kemahasiswaan yang ada di Unswagati menurut Informan kurang diminati oleh mahasiswa pada umumnya sehingga pada saat melaksanakan kegiatan hampir terlihat dilaksanakan oleh orang-orang itu saja yang melaksanakan, mahasiswa unswagati cenderung apatis (*cuek, masa bodo*) terhadap kegiatan yang ada, hal ini sangat terlihat saat dilaksanakan pemilu untuk menentukan pengurus yang baru, mahasiswa *cuek* dan malas untuk

mengikuti pemilu tersebut, bahkan ada mahasiswa yang mengatakan “*lah mau ngpain ikut-ikutan kaya gtu, biarinaja*”, sehingga dari ribuan mahasiswa unswagati hanya ratusan orang yang mengikuti pemilu tersebut. Hal ini tidak mempengaruhi hasil yang diperoleh saat pemilu tersebut sehingga apapun keputusan pemilu dianggap sah.

Kegiatan kemahasiswaan menurut informan II adalah suatu kegiatan yang mampu membentuk kepribadian menjadi seorang pemimpin yang bermanfaat untuk orang lain. Informan adalah salah satu aktivis di BEM fakultas dan kebetulan masih menjabat sebagai wakil ketua BEM atau dengan istilah wakil gubernur BEM FISIP. Informan juga mengaku pernah menjabat di presidium yaitu BEM universitas Informan menjelaskan bahwa di lingkungan Unswagati terdapat delapan UKM.

Informan III memaknai kegiatan kemahasiswaan adalah suatu kegiatan yang manfaatnya sangat banyak, diantaranya mampu memupuk kualitas diri, mental untuk berbicara di depan orang banyak dan memperluas pergaulan. Informan adalah aktivis di kegiatan HMJ dan kebetulan informan menjabat sebagai ketua HMJ FKIP jurusan pendidikan Ekonomi periode 2011-2012. Informan bercerita banyak mengenai hal ini, diantaranya adalah menjabarkan tentang kepengurusan di HMJ sekaligus tugas dan kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan. Secara umum di jurusan pendidikan Ekonomi itu ada BEM dan HMJ

Informan IV memaknai kegiatan kemahasiswaan adalah suatu kegiatan yang mampu menumbuhkan dan memupuk mental sepiritual, sehingga mahasiswa tidak hanya bagus secara intelektual akan tetapi secara mental juga berakhlak mulia. Kegiatan kemahasiswaan menurut informan mampu membentuk jiwa pemimpin karena dalam kegiatan tersebut ada misi dakwah. Informan adalah salah satu dari aktifis

mahasiswa yang ada di Universitas Swadaya Gunung Jati. Organisasi-organisasi yang ada adalah BEM dan HMJ.

Kegiatan kemahasiswaan informan V memaknai yaitu suatu kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa kemanusiaan yang tinggi dan banyak mengerti tentang kesehatan. Kegiatan kemahasiswaan di Unswagati menurut informan antara lain adalah BEM Universitas, BEM fakultas dan HMJ. Adapun UKM yang ada diantaranya KSR, MENWA, MAPALA, LDK IMNI, KOPMA, seni dan budaya dan lain sebagainya. Informan merupakan aktivis di KSR. Informan V menceritakan diantara kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan antara lain : pendonoran darah, mengadakan kesiagaan pada kegiatan masa bimbingan semacam orientasi bagi mahasiswa baru dan lain sebagainya.

Simpulan

Penelitian tentang konstruksi makna mahasiswa Universitas swadaya Gunung Jati ini dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

Memaknai gedung Unswagati ada mahasiswa yang menyatakan cukup megah, cukup bagus dan belum megah. Nama Unswagati menurut mahasiswa populer sedangkan memaknai Manajemen Unswagati ada mahasiswa yang menyatakan Kurang bagus dan cukup bagus. Memaknai kualitas Pendidikan di Unswagati ada mahasiswa yang menyatakan lulusanya dinilai banyak yang berhasil dan pendidikannya lebih baik. Biaya pendidikan di Unswagati dinilai oleh mahasiswa mahal.

Memaknai Perkuliahan di Unswagati ada mahasiswa yang mengatakan kondusif, cukup kondusif dan kurang kondusif. Memaknai Dosen yang mengajar di Unswagati ada mahasiswa yang mengatakan kompeten, cukup kompeten, dan kurang kompeten.

Memaknai Kegiatan kemahasiswaan ada mahasiswa yang mengatakan mampu

mengembangkan pemikiran-pemikiran mahasiswa, membentuk kemandirian, pembentukan sosok pemimpin yang bermanfaat untuk orang lain, memupuk mental spiritual, dan memupuk rasa kemanusiaan.

Daftar Pustaka

Creswell, John W.. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design ; Choosing Among Five Traditions*. The United States of America: Sage Publications, Inc. USA.

Moleong, Lexy J. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Monks, F. J., Knoers, A. M. P., Haditono, S. R. 2002. *Psikologi Perkembangan. Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Santrock, J. W. 2002. *Life Span Development Jilid 2*. Alih Bahasa Achmad Chusairi & Juda Damanik. Jakarta: Erlangga.

Suryabrata, S. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

Lain – lain

Ahmad Basuki. 2010. Organisasi Mahasiswa, Menciptakan Sarjana Plus. Melalui <<http://www.Bem-faperta-upnyk@yahoo.com>> [28/8/10].

Visi, Misi dan Tujuan 2010.

Melalui<<http://www.Unswagati-crb-ac.id>> [5/7/2010].